

## **PEMBELAJARAN BAHASA ARAB NONFORMAL BAGI REMAJA MASJID: STUDI KASUS KKN MBKM DI MASJID AL-MUKMIN**

**Fadhila Sushka, Ferry Ramadhan, Ahmad Alda Herdianto, Indri**

**Elvi Annisa, Annisah Hawinah Shafa**

Email: [fadhila.suskha@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:fadhila.suskha@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [feryramadhan27ok@gmail.com](mailto:feryramadhan27ok@gmail.com)

(Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab nonformal yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam program Kuliah Kerja Nyata Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKN MBKM) di Masjid Al-Mukmin. Pembelajaran ini dirancang untuk menjawab kebutuhan literasi keislaman remaja masjid melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif berkat pendekatan pengajaran yang fleksibel, penggunaan media belajar yang bervariasi, serta tingginya motivasi religius peserta. Faktor pendukung utama meliputi motivasi spiritual, kedekatan usia antara pengajar dan peserta, serta dukungan lingkungan masjid. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan waktu yang singkat. Kegiatan ini berdampak positif tidak hanya terhadap peningkatan kemampuan bahasa Arab peserta, tetapi juga terhadap penguatan peran mahasiswa sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dapat lebih mengoptimalkan perannya dalam menyediakan pembelajaran bahasa Arab secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda.

**Kata Kunci:** bahasa Arab nonformal, remaja masjid, KKN MBKM, pendidikan Islam, pembelajaran kontekstual

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sebab bahasa Arab merupakan medium utama dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum utama dalam Islam diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga penguasaan bahasa ini menjadi prasyarat bagi setiap Muslim yang ingin mendalami agamanya lebih dalam (Nasution, 2022). Pemahaman terhadap literatur keislaman klasik maupun kontemporer juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam berbahasa Arab. Oleh

karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan spiritual umat Islam. Dalam konteks ini, penguatan literasi bahasa Arab di kalangan generasi muda menjadi sangat penting, terlebih di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi yang berpotensi menjauhkan remaja dari nilai-nilai keislaman (Fauzi, 2023; Rahman & Sari, 2024).

Meskipun penting, tidak semua kalangan remaja mendapatkan akses memadai terhadap pendidikan formal bahasa Arab. Faktor keterbatasan ekonomi, geografis, serta minimnya ketersediaan tenaga pendidik bahasa Arab yang kompeten menjadi penghalang utama dalam pemerataan pendidikan bahasa Arab di Indonesia (Hidayat, 2023). Dalam beberapa kasus, sekolah formal hanya menyediakan pembelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran tambahan, bukan sebagai fokus utama, sehingga proses pembelajarannya kurang optimal dan tidak berorientasi pada kompetensi komunikasi (Mulyadi & Hasanah, 2022). Hal ini menyebabkan sebagian besar remaja Muslim memiliki pengetahuan pasif terhadap bahasa Arab, terbatas pada penghafalan tanpa memahami struktur kebahasaan secara menyeluruh.

Melihat kondisi tersebut, pembelajaran nonformal menjadi alternatif penting untuk menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terakomodasi oleh pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan Islam, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan informal (Yusuf, 2023). Di berbagai daerah, masjid berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan seperti kajian, pelatihan, dan kursus, termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan masjid yang religius dan dekat dengan masyarakat menjadikannya sebagai tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus mengembangkan kemampuan kebahasaan generasi muda (Syamsuddin et al., 2024; Maulana, 2022).

Sejalan dengan semangat pengabdian kepada masyarakat, program Kuliah Kerja Nyata Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKN MBKM) menjadi wadah yang ideal bagi mahasiswa untuk turut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. KKN MBKM merupakan bentuk implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar

kampus dan berkontribusi langsung kepada masyarakat (Kemendikbudristek, 2023). Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah pengajaran bahasa Arab di lingkungan nonformal seperti masjid. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan inovator dalam menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Rohimah & Zulfikar, 2022).

Masjid Al-Mukmin merupakan salah satu masjid yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan KKN MBKM dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Masjid ini memiliki komunitas remaja masjid yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, namun belum memiliki program pembelajaran bahasa Arab yang terstruktur. Melalui kegiatan KKN MBKM, mahasiswa merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Arab dasar dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar serta mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan aktivitas religius yang mereka jalani (Amalia, 2024). Tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam konteks kehidupan remaja masjid.

Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal bahasa Arab, tetapi juga pada aspek komunikatif yang dapat digunakan dalam kegiatan ibadah dan percakapan dasar. Misalnya, peserta didik diajarkan kosakata yang sering muncul dalam doa, bacaan salat, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan masjid. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) yang terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing (Suryani & Ahmad, 2023). Di sisi lain, mahasiswa juga mengintegrasikan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi dialog, dan permainan edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan (Putri et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Arab nonformal yang dilakukan di Masjid Al-Mukmin, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan program serupa di lingkungan masjid lainnya. Beberapa faktor yang akan dianalisis meliputi

kesiapan tenaga pengajar, minat dan motivasi peserta didik, dukungan dari pengurus masjid, serta sarana dan prasarana yang tersedia (Nugroho & Salim, 2023). Dengan pemetaan yang komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pembelajaran bahasa Arab yang adaptif dan berkelanjutan.

Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi keislaman generasi muda di Indonesia. Bahasa Arab sebagai bahasa sumber agama Islam perlu diperkenalkan secara efektif kepada remaja agar mereka dapat membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Selain itu, kegiatan pengabdian melalui pengajaran bahasa Arab ini juga menjadi media pembentukan karakter mahasiswa sebagai agen perubahan yang peduli terhadap masyarakat dan memiliki kemampuan dalam mentransformasikan ilmu yang dimilikinya (Fitriani, 2024). Dengan demikian, kegiatan KKN MBKM tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas peserta didik, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai sosial, keagamaan, dan kepemimpinan dalam diri mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pemahaman, dan pengalaman secara mendalam terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks alaminya, dalam hal ini pelaksanaan program KKN MBKM oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di Masjid Al-Mukmin (Creswell, 2022). Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif satu unit sosial tertentu—yaitu komunitas masjid yang menjadi lokasi KKN agar diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam tentang pelaksanaan program (Yin, 2023).

Lokasi penelitian dipusatkan di Masjid Al-Mukmin, yang dipilih secara purposive karena menjadi tempat pelaksanaan KKN MBKM oleh mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa masjid ini memiliki kegiatan pembelajaran nonformal yang aktif, terutama bagi remaja masjid yang menjadi sasaran utama kegiatan pengajaran. Pemilihan secara purposive ini sesuai dengan prinsip dalam penelitian kualitatif, yaitu memilih subjek

dan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan relevansi dan kekayaan informasi (Sugiyono, 2023).

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**.

#### **1) Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap kegiatan belajar-mengajar selama program KKN berlangsung. Peneliti mencatat proses pembelajaran, interaksi antara mahasiswa pengajar dan peserta didik, serta metode yang digunakan selama pengajaran. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar peneliti dapat merekam proses secara objektif (Moleong, 2021). Data observasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan dokumentasi sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika kegiatan (Rahardjo, 2022).

#### **2) Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap tiga kelompok informan utama, yaitu: (1) peserta didik yang terdiri dari remaja masjid, (2) mahasiswa yang bertindak sebagai pengajar, dan (3) pengurus masjid sebagai pihak pendukung kegiatan. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian data namun tetap berfokus pada topik penelitian (Gunawan, 2023). Melalui wawancara, peneliti memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, serta respon terhadap pelaksanaan program KKN MBKM.

#### **3) Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti catatan kegiatan harian, modul atau materi ajar yang digunakan mahasiswa, serta hasil evaluasi atau refleksi selama program. Dokumentasi juga mencakup foto kegiatan, absensi peserta, dan laporan mahasiswa. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara serta sebagai bahan triangulasi untuk menguji keabsahan data (Nasution, 2024).

### **2. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola dan tema yang ditemukan dalam data. Proses ini dilakukan secara simultan selama dan setelah proses pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses pembelajaran bahasa Arab secara nonformal yang dilaksanakan oleh mahasiswa peserta program Kuliah Kerja Nyata Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKN MBKM) di lingkungan masjid. Pendekatan pembelajaran nonformal ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya remaja masjid, dalam memahami bahasa Arab dasar yang berkaitan erat dengan praktik keagamaan sehari-hari, seperti membaca Al-Qur'an, memahami doa-doa harian, dan mengikuti kajian berbahasa Arab. Penelitian ini mengamati proses pembelajaran dari berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran, keterlibatan peserta, hingga faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kegiatan.

Pembelajaran bahasa Arab secara nonformal memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari pembelajaran formal di institusi pendidikan. Pembelajaran nonformal biasanya berlangsung lebih fleksibel dalam hal waktu, pendekatan, dan tujuan akhir. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak ditujukan untuk memperoleh sertifikat akademik, melainkan lebih pada peningkatan kemampuan praktis dan fungsional peserta. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi semata, tetapi juga dari peningkatan minat belajar, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Arab.

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama program KKN berlangsung dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai aspek penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat subbagian utama: (1) Proses Pembelajaran Bahasa Arab Nonformal, (2) Faktor Pendukung, (3) Faktor Penghambat, dan (4)

Dampak Pembelajaran. Keempat subbagian ini saling berkaitan dan membentuk gambaran menyeluruh tentang dinamika pembelajaran bahasa Arab di lingkungan masjid.

### **1. Proses Pembelajaran Bahasa Arab Nonformal**

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dalam program KKN MBKM dirancang secara sistematis namun fleksibel. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dua kali dalam satu minggu, dengan durasi 90 menit per sesi. Pemilihan waktu disesuaikan dengan aktivitas peserta dan pengurus masjid agar tidak berbenturan dengan kegiatan rutin lainnya seperti shalat berjamaah atau pengajian. Dengan frekuensi dan durasi tersebut, mahasiswa mencoba memaksimalkan sesi pembelajaran agar materi yang disampaikan efektif dan menyenangkan.

Materi yang diajarkan difokuskan pada penguasaan kosakata dasar, struktur kalimat sederhana, serta latihan dialog kontekstual. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa asing untuk pemula, yaitu mengutamakan pemahaman dan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kosakata yang dipilih berkaitan erat dengan lingkungan masjid, seperti kata-kata yang sering muncul dalam ibadah, interaksi sosial di lingkungan keagamaan, dan aktivitas keislaman lainnya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran pun bervariasi untuk menghindari kejenuhan dan mendukung gaya belajar yang berbeda-beda. Metode langsung (direct method) menjadi metode utama, di mana pengajar menggunakan bahasa Arab sebanyak mungkin selama pembelajaran. Meskipun peserta belum sepenuhnya menguasai bahasa Arab, penggunaan metode ini secara konsisten dapat membantu mereka membiasakan diri dengan bunyi dan pola kalimat bahasa Arab. Selain itu, permainan bahasa (language games) dan praktik dialog dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Keberhasilan metode yang digunakan tercermin dari tingginya antusiasme peserta. Peserta menunjukkan kehadiran yang konsisten, bahkan ada yang datang lebih awal untuk mengulang pelajaran sebelumnya. Selama pembelajaran berlangsung, mereka aktif menjawab pertanyaan, bertanya, dan terlibat dalam diskusi. Interaksi dua arah antara mahasiswa dan peserta menjadi kekuatan utama

dari pembelajaran ini. Berbeda dengan kelas formal yang kadang terkesan kaku, dalam kelas nonformal ini suasana belajar lebih cair, akrab, dan menyenangkan.

Media pembelajaran yang digunakan pun cukup beragam meskipun dengan keterbatasan. Kartu kosakata menjadi salah satu media favorit karena praktis dan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti kuis, mencocokkan gambar dengan kata, atau permainan kelompok. Audio percakapan dalam bahasa Arab digunakan untuk melatih pendengaran dan memahami intonasi. Selain itu, lembar kerja interaktif juga disiapkan untuk mengasah keterampilan menulis dan membaca. Para mahasiswa pengajar sering kali menyesuaikan materi dan media secara spontan berdasarkan kondisi peserta.

Contoh kalimat dasar yang diajarkan kepada peserta, misalnya dalam bentuk *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), adalah sebagai berikut:

1) Jumlah Ismiyah (الجملة الاسمية):

الْمَسْجِدُ كَبِيرٌ

*Al-masjidu kabīr(un)*

Artinya: Masjid itu besar.

2) Jumlah Fi'liyah (الجملة الفعلية):

ذَهَبَ الطِّفْلُ إِلَى الْمَسْجِدِ

*Dhahaba at-ṭiflu ilā al-masjid(i)*

Artinya: Anak laki-laki itu pergi ke masjid.

Kedua jenis kalimat ini diajarkan untuk memperkenalkan struktur bahasa Arab kepada peserta secara sederhana namun bermakna. Kosakata seperti الْمَسْجِدُ (masjid), كِتَابٌ (buku), مَاءٌ (air), dan صَلَاةٌ (shalat) juga menjadi bagian dari daftar kosakata dasar yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan masjid.

Secara umum, proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik. Keterlibatan aktif peserta menjadi indikator utama keberhasilan pendekatan yang digunakan.



Dalam waktu yang relatif singkat, peserta menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi pemahaman materi maupun keberanian dalam berbicara.

## **2. Faktor Pendukung**

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab nonformal ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang secara langsung maupun tidak langsung memperkuat semangat dan efektivitas proses pembelajaran.

### **a. Motivasi Religius**

Salah satu motivasi terbesar peserta dalam mengikuti pembelajaran adalah karena alasan religius. Bahasa Arab dipandang sebagai bahasa suci umat Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an. Pemahaman terhadap bahasa Arab diyakini akan meningkatkan kualitas ibadah dan penghayatan terhadap agama. Hal ini menjadikan peserta memiliki motivasi internal yang kuat untuk belajar. Mereka merasa bahwa belajar bahasa Arab bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk bekal akhirat. Motivasi religius semacam ini mendorong peserta untuk lebih tekun, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

### **b. Kedekatan Usia**

Sebagian besar mahasiswa pengajar berasal dari kalangan usia muda yang tidak terlalu jauh dari usia peserta, yang mayoritas adalah remaja masjid. Kedekatan usia ini menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan santai. Peserta merasa tidak canggung untuk bertanya, berdiskusi, atau mengungkapkan kesulitan mereka dalam belajar. Mahasiswa pun dapat menyampaikan materi dengan pendekatan yang sesuai dengan selera dan minat peserta, misalnya dengan menggunakan humor, referensi budaya populer, atau permainan yang sesuai dengan usia mereka.

### **c. Dukungan Lingkungan Masjid**

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari lingkungan masjid, baik dari segi fasilitas maupun dari pengurus masjid. Pengurus masjid memberikan izin penggunaan ruang, memfasilitasi logistik pembelajaran, dan bahkan ikut memotivasi peserta agar aktif mengikuti kegiatan. Selain itu, lingkungan masjid yang religius memberikan suasana yang kondusif untuk pembelajaran bahasa Arab, karena peserta merasa berada dalam ruang yang sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka. Keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan juga

memudahkan peserta untuk mempraktikkan kosakata dan struktur kalimat yang dipelajari.

### **3. Faktor Penghambat**

Meskipun proses pembelajaran berjalan cukup baik, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Hambatan-hambatan ini memengaruhi kelancaran penyampaian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

#### **a. Keterbatasan Waktu**

Program KKN MBKM umumnya hanya berlangsung selama 1–2 bulan. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut, sulit untuk mencapai target pembelajaran yang ideal. Penguasaan bahasa, apalagi bahasa asing seperti bahasa Arab, membutuhkan proses yang panjang dan berkesinambungan. Dalam waktu yang terbatas, mahasiswa hanya bisa menyampaikan materi-materi dasar. Akibatnya, beberapa peserta merasa masih ingin belajar lebih jauh ketika program sudah berakhir. Keterbatasan ini juga membuat mahasiswa harus menyusun materi dengan sangat selektif dan menghindari topik-topik yang terlalu kompleks.

#### **b. Heterogenitas Peserta**

Tingkat kemampuan awal peserta sangat beragam. Ada yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Arab, ada pula yang sudah memiliki dasar karena pernah mengikuti pesantren atau madrasah. Perbedaan ini menuntut mahasiswa untuk mampu menyesuaikan metode dan materi secara fleksibel. Dalam satu kelas, mahasiswa harus mampu membuat variasi pendekatan agar semua peserta dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa merasa tertinggal atau bosan. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar yang masih dalam tahap belajar mengajar.

#### **c. Keterbatasan Media Ajar**

Ketersediaan media ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran nonformal juga menjadi tantangan. Buku ajar formal yang tersedia di pasaran umumnya dirancang untuk sekolah atau madrasah, bukan untuk pembelajaran kontekstual di lingkungan masjid. Oleh karena itu, mahasiswa harus menyusun sendiri materi, media, dan alat evaluasi. Kegiatan ini membutuhkan waktu, kreativitas, dan kemampuan pedagogik yang mumpuni. Mahasiswa dituntut untuk

mampu membuat materi yang sederhana namun bermakna, serta dapat digunakan dalam waktu yang terbatas.

#### **4. Dampak Pembelajaran**

Meskipun berlangsung dalam waktu singkat, pembelajaran bahasa Arab nonformal ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi peserta. Evaluasi formatif yang dilakukan melalui tes sederhana dan observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta berhasil mengingat antara 50 hingga 100 kosakata dasar. Mereka juga mulai memahami pola kalimat dasar dalam bahasa Arab, terutama struktur kalimat nominal (jumlah ismiyah) dan verbal (jumlah fi'liyah) yang sederhana.

Selain itu, terdapat peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Arab, terutama dalam konteks ringan dan informal. Beberapa peserta bahkan mulai mempraktikkan kosakata yang mereka pelajari dalam interaksi sehari-hari di lingkungan masjid, seperti menyapa dalam bahasa Arab, menanyakan kabar, atau menyebutkan nama-nama benda dalam bahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Perubahan sikap terhadap pembelajaran bahasa Arab juga menjadi salah satu dampak penting. Sebelum mengikuti program, sebagian peserta merasa bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dan menakutkan. Namun, setelah mengikuti pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, pandangan mereka berubah. Mereka merasa bahwa bahasa Arab dapat dipelajari secara bertahap dan tidak sesulit yang dibayangkan. Perubahan persepsi ini menjadi modal penting untuk pembelajaran lanjutan di masa depan.

#### **KESIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab nonformal oleh mahasiswa KKN MBKM di Masjid Al-Mukmin menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis masyarakat mampu menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan literasi keislaman generasi muda. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara partisipatif, kontekstual, dan komunikatif memberikan dampak positif dalam membangun motivasi belajar dan kemampuan praktis peserta, khususnya dalam penggunaan bahasa Arab dalam konteks keagamaan. Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor utama, seperti motivasi religius peserta, kesetaraan usia antara

pengajar dan peserta, serta dukungan lingkungan masjid yang kondusif. Meski demikian, keterbatasan sarana pembelajaran dan waktu pelaksanaan menjadi tantangan yang perlu diatasi pada program serupa di masa depan. Kegiatan ini juga menjadi wadah pengembangan karakter mahasiswa sebagai fasilitator, inovator, dan agen perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab nonformal melalui KKN MBKM tidak hanya relevan dari sisi pendidikan, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi muda yang religius, cakap bahasa, dan peduli terhadap pengembangan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2016). *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamad, I. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Studi Pustaka dan Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, A. (2003). *Pendidikan Islam di Indonesia: Perkembangan dan Problematika*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S., & Asep, D. (2009). *Pembelajaran Bahasa Asing di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

**Edunomi: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi**

Volume 2 Nomor 2 Desember 2025

e-ISSN: 3063-671X

Link: <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/Jurnalpendidikandanekonomi/id>

Zuhairini, et al. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.